

## **Kehidupan Sosial Ekonomi Nelayan Batang Arau Kecamatan Padang Selatan Kota Padang (2014-2020)**

**Revi Febriani<sup>1(\*)</sup>, Rusdi<sup>2</sup>**

<sup>1,2</sup> Departemen Sejarah, Fakultas Ilmu Sosial, Universitas Negeri Padang

(\*)revireva0812@gmail.com

### ***ABSTRACT***

This study discusses the socio-economic life of fishermen in Batang Arau, South Padang District, Padang City (2014-2020). This research is based on the problem of changes in income that occurred in Batang Arau fishermen before and after government assistance. The purpose of this research is to see how the socio-economic life of fishermen in Batang Arau was before the assistance from the government and in 2014 there was assistance from the government until 2020 the fishermen's income decreased due to Covid-19. And see how the impact of the assistance provided by the government on fishermen in Batang Arau. The research method used in this study is the historical method. Which consists of four stages, namely: heuristics, source criticism, interpretation, and historiography. From the results of this study it was found that the life of fishermen before receiving assistance from the government was classified as low, namely fishermen having difficulty meeting the needs of fishing infrastructure and the lack of productivity of fishermen's catch. Fishermen's lives after receiving government assistance have changed through the use of the fishing gear, engines and boats provided. And with the assistance provided by the government it has an impact on the lives of fishermen including: increasing income yields, creating good relations among members of fisherman groups, maintaining the aquatic environment of fishermen by using traditional fishing gear.

***Keyword:* Fisherman, Socio-Economic, Government**

### ***ABSTRAK***

Penelitian ini membahas tentang kehidupan sosial ekonomi nelayan Batang Arau Kecamatan Padang Selatan Kota Padang (2014-2020). Penelitian ini berlatarkan masalah perubahan pendapatan yang terjadi pada nelayan Batang Arau sebelum dan sesudah bantuan pemerintah. Tujuan dari penelitian ini untuk melihat bagaimana kehidupan sosial ekonomi nelayan di Batang Arau sebelum adanya bantuan dari pemerintah dan tahun 2014 adanya bantuan dari pemerintah hingga tahun 2020 menurunnya pendapatan nelayan akibat Covid-19. Dan melihat bagaimana dampak bantuan yang diberikan pemerintah terhadap nelayan di Batang Arau. Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode sejarah. Yang terdiri dari empat tahap yaitu: heuristik, kritik sumber, interpretasi, dan historiografi. Dari hasil penelitian ini didapatkan bahwa kehidupan nelayan sebelum mendapatkan bantuan dari pemerintah tergolong rendah yaitu nelayan mengalami kesulitan untuk memenuhi kebutuhan sarana prasarana penangkapan ikan dan minimnya produktifitas hasil tangkap nelayan. Kehidupan nelayan sesudah mendapatkan bantuan pemerintah mengalami perubahan melalui pemanfaatan alat tangkap, mesin dan perahu yang diberikan. Dan dengan bantuan yang diberikan pemerintah berdampak pada kehidupan nelayan diantaranya: meningkatnya hasil pendapatan, terciptanya hubungan yang baik sesama anggota kelompok nelayan, terjaganya lingkungan perairan nelayan dengan penggunaan alat tangkap tradisional. kondisi kehidupan sosial ekonomi nelayan

masih tergolong rendah disebabkan oleh beberapa hal diantaranya: (1) tingkat pendidikan yang rendah. (2) Melaut tergantung dengan kondisi alam atau musim pancaroba. (3) Alat tangkap yang masih tradisional. (4) kurangnya pengetahuan nelayan dalam mengelola pemasaran hasil lautnya. Dan untuk membantu perekonomian nelayan, pemerintah melalui Dewan Kelautan dan Perikanan menyalurkan bantuan berupa pemberian alat tangkap, perahu dan mesin. Dan dengan bantuan tersebut memberikan dampak dan hasil yang cukup untuk membantu kebutuhan sehari-hari nelayan dan menyejahterakan kehidupan keluarga nelayan.

**Kata Kunci: Nelayan, Sosial-Ekonomi, Pemerintah**

## **PENDAHULUAN**

Indonesia merupakan salah satu negara kepulauan karena terdiri dari banyak pulau yang mencakup laut, danau dan selat. Indonesia dikenal sebagai negara maritim, yang memiliki dua pertiga wilayahnya berupa lautan, oleh sebab itu salah satu jenis pekerjaan penduduknya bermata pencaharian sebagai nelayan (Amalia & Amalia, 2022). Nelayan adalah salah satu bagian dari masyarakat yang hidup dan tumbuh dengan mata pencahariannya menangkap ikan di laut (Rahayu, S. Jayusman, 2017). Batang Arau merupakan salah satu Kelurahan yang berada di Kecamatan Padang Selatan, Kota Padang, Provinsi Sumatera Barat. Tercatat jumlah nelayan tersebar di Kecamatan Padang Selatan adalah 983 jiwa dan diantaranya berada di Batang Arau (Dinas Perikanan dan Pangan Kota Padang 2019). Nelayan di Batang Arau dikategorikan dengan nelayan tradisional, yang umumnya hidup di bawah garis kemiskinan. Hal ini disebabkan karena suatu kondisi yang subsisten, dengan modal yang kecil, teknologi yang digunakan dan kemampuan/skill serta perilaku yang tradisional baik dari segi keterampilan, psikologi dan mentalis. Rendahnya pendapatan tidak hanya dipengaruhi oleh skill, alat tangkap dan rasio antara biaya dan harga, tetapi juga dipengaruhi oleh degradasi lingkungan dan economic overfishing.

Peran pemerintah sangat penting dalam mengatasi masalah peningkatan pendapatan nelayan. Hal ini membantu nelayan meningkatkan kinerjanya dan membantu perekonomian masyarakat nelayan. Sejak tahun 1990, pemerintah berusaha meningkatkan taraf hidup nelayan sehingga memberikan perubahan pada kehidupan sosial ekonominya. Peran pemerintah sangat penting untuk menyejahterakan kehidupan masyarakatnya termasuk nelayan yang kehidupannya masih berada di garis kemiskinan. Lahirnya konsepsi Djuanda tahun 1957 dan Wawasan Nusantara yang ditetapkan dalam Tap MPR No.II/MPR/1988 merupakan tonggak sejarah bahwa bangsa Indonesia berpadu dalam satu kesatuan ekonomi, politik, sosial, budaya dan pertahanan keamanan utuh. Namun pada masa orde baru dibawah kepemimpinan Soeharto tidak serius dalam menempatkan Indonesia sebagai satu kesatuan pulau tersebut, bahkan dalam satu kesatuan pulau tersebut ada rakyat yang hidup dalam kemiskinan. Masa orde baru tidak menjadikan laut sebagai basis ekonomi dan politik bangsa. Terbaikannya nelayan dalam catatan sejarah tidak terlepas dari paradigma pembangunan yang sekian lama berorientasi kedarat, selama orde baru hingga awal reformasi. Orientasi daratan dibuktikan bahwa sejumlah departemen yang

dibentuk masa orde baru hingga awal reformasi 1998 semuanya berbasiskan daratan. Orde baru fokus membangun citra sebagai Negara Agraris. Program Revolusi Hijau dijadikan fokus utama dalam pembangunan, tujuan utama dalam program Revolusi Hijau adalah swasembada beras. Barulah setelah Gus Dur menjadi presiden kemudian perhatian terhadap kelautan dan perikanan mulai berkembang (Federasi Serikat Nelayan Nusantara, 2011).

Dinas Kelautan dan Perikanan merupakan unsur pelaksana Pemerintah Daerah di Bidang Kelautan dan Perikanan. Pembentukan Dinas Kelautan dan Perikanan di Pemerintah Kota Padang pertama kali pada Bulan April 2001 dengan nama Dinas Perikanan kemudian pada tahun 2004 berubah menjadi Dinas Kelautan dan Perikanan. Selanjutnya terjadi perubahan susunan organisasi menjadi type B melalui Peraturan Daerah Kota Padang Nomor 6 Tahun 2016 tentang Pembentukan dan Susunan Perangkat Daerah dan sekarang berubah nomenklatur menjadi Dinas Perikanan dan Pangan melalui ketetapan Peraturan Daerah Nomor 6 Tahun 2016 tentang Pembentukan dan Susunan Perangkat Daerah Kota Padang. Barulah mulai tahun 2005, Dinas Kelautan dan Perikanan Kota Padang fokus ke sektor perikanan dan membenahi perekonomian masyarakat nelayan yang kehidupannya mengandalkan hasil melaut. Pemerintah kemudian menyalurkan bantuan kepada nelayan untuk mensejahterakan kehidupannya dan meningkatkan hasil produksi tangkapan ikan (DKP-Bintan, 2011). Kementerian Kelautan dan Perikanan melalui Direktorat Jenderal Perikanan Tangkap berusaha untuk mengadakan program pemberdayaan nelayan. Salah satu upayanya dengan memperkuat kelembagaan nelayan melalui koperasi nelayan dan kelompok usaha bersama (KUB). Direktur Perizinan dan Kenelayanan Ridwan Mulyana mengatakan KUB dan koperasi nelayan berkontribusi dalam peningkatan kesejahteraan nelayan. Nelayan didorong untuk memperkuat barisan dan memaksimalkan pengelolaan bantuan pemerintah, sehingga keberadaan KUB bisa menjadi kelompok yang maju, mandiri, berdaya saing dan berkelanjutan (Direktorat Jenderal Perikanan Tangkap, 2020).

Dengan adanya program pembentukan KUB, kehidupan nelayan lebih sejahtera dan mendapatkan fasilitas sarana prasarana dari pemerintah. Kemudian mendorong nelayan di Kota Padang untuk membentuk kelompok usaha bersama (KUB). Nelayan-nelayan di wilayah pesisir Kota Padang sudah membentuk kelompok nelayan, termasuk nelayan di Kelurahan Batang Arau dengan kelompok pertama KUB Bunga Karang yang berdiri pada tahun 2007. Dengan terbentuknya kelompok nelayan, mereka mendapatkan bantuan dari pemerintah berupa alat tangkap, mesin dan perahu. Bantuan tersebut diberikan terhadap nelayan yang tergabung dalam kelompok melalui penyuluh sebagai pendamping kemudian diterima oleh ketua kelompok baru diberikan kepada anggota kelompok. Nelayan di Kelurahan Batang Arau mendapatkan bantuan dimulai dari KUB Bunga Karang dengan mendapatkan bantuan berupa fish box 200 liter 2 unit pada tahun 2014 (Dinas Kelautan dan Perikanan Kota Padang). Terbentuknya KUB Bunga Karang kemudian mendorong nelayan lainnya untuk mendirikan kelompok. Dan disalurkan bantuan oleh pemerintah untuk memenuhi sarana prasana kelengkapan melaut.

Pada tahun 2020 saat berlangsungnya Covid-19 yang melanda dunia termasuk Indonesia membuat kondisi kehidupan manusia berubah dalam berbagai bidang termasuk merosotnya perekonomian masyarakat. Dampak Covid-19 sangat dirasakan oleh masyarakat yang bermata pencaharian sebagai nelayan. Hal ini terjadi karena diberlakukannya lockdown, sehingga aktivitas jual beli dibatasi. Kemudian harga ikan mengalami penurunan saat di jualkan ke agen di tempat pelelangan ikan (TPI) Kelurahan Batang Arau. Alhasil nelayan kesulitan dalam menjual hasil tangkapan ikannya (Wawancara Basrial, 2023, 71 tahun). Meskipun kehidupan nelayan yang pendapatannya hanya menutupi kebutuhan sehari saja, para nelayan tetap menekuni pekerjaannya. Nelayan tetap semangat dalam menjalani kehidupannya meskipun masih berada di garis kemiskinan. Hal ini menarik untuk diteliti. Fokus penelitian yang akan dikaji adalah Kehidupan Sosial Ekonomi Nelayan Batang Arau Kecamatan Padang Selatan Kota Padang (2014-2020).

Terdapat beberapa penelitian terdahulu yang dapat menjadi rujukan dalam penulisan artikel ini. Pertama, hasil penelitian yang ditulis oleh Bram Daniel Aritonang yang berjudul “Keadaan Sosial Ekonomi Masyarakat Nelayan DAS Barumun di Desa Asam Jawa Raya Kecamatan Torgamba Kabupaten Labuhanbatu Selatan Provinsi Sumatera Utara”. Penelitian ini membahas keadaan sosial masyarakat nelayan di daerah aliran Sungai Barumun Desa Asam Jawa Raya yaitu memiliki tingkat pendidikan rendah, tidak ada organisasi antar nelayan, mudah berbaur dengan masyarakat pendatang dan seluruhnya sudah menikah dan faktor-faktor yang mempengaruhi pendapatan nelayan di daerah aliran Sungai Barumun di Desa Asam Jawa Raya. Kedua, hasil penelitian yang ditulis oleh Sarjulis yang berjudul “Kehidupan Sosial Ekonomi Masyarakat Nelayan Tanjung Mutiara Kabupaten Agam (1970-2009)”. Penelitian ini membahas nelayan Tiku yang tergolong masyarakat miskin karena hasil tangkapannya sangat tergantung pada musim dan cuaca. Masih banyak nelayan menggunakan alat-alat sederhana seperti perahu, pancing, pukot tepi, yang membuat hasil tangkapan tidak menentu.

Ketiga, hasil penelitian yang ditulis oleh Dea Alvionita yang berjudul “Kondisi Kehidupan Sosial Ekonomi Keluarga Nelayan Jaring di Desa Sungsang I Kecamatan Banyuasin II Kabupaten Banyuasin Provinsi Sumatera Selatan”. Penelitian ini membahas kondisi kehidupan sosial ekonomi keluarga nelayan jaring di Desa Sungsang I yang dilihat dari pendidikan, kesehatan, pendapatan, pola pemukiman dan juga faktor yang mempengaruhi kehidupan sosial ekonomi nelayan jaring. Keempat, hasil penelitian yang ditulis oleh I Ketut Arnawa, dkk yang berjudul “Dampak Bantuan Sarana Perikanan Tangkap Terhadap Peningkatan Pendapatan Nelayan Di Kabupaten Gianyar Provinsi Bali”. Penelitian ini membahas dampak dari bantuan fasilitas perikanan tangkap untuk meningkatkan pendapatan nelayan di Kabupaten Gianyar. Membantu dalam penangkapan sarana perikanan untuk meningkatkan pendapatan nelayan sebesar 2,6287% tidak berbeda secara signifikan. Hasil penelitian ini sangat membantu penulis, karena memiliki persamaan tentang pembahasan kehidupan sosial ekonomi nelayan. Penelitian ini penting dilakukan untuk melihat kondisi kehidupan sosial ekonomi masyarakat nelayan serta peran pemerintah dalam membenahi perekonomiannya. Manfaat dalam penelitian ini sebagai

pengetahuan dan informasi tentang mata pencaharian nelayan sebagai sumber utama dalam menghasilkan produksi ikan serta menjadi bahan perbandingan bagi peneliti selanjutnya yang tertarik untuk menulis kehidupan sosial ekonomi nelayan.

## **METODE PENELITIAN**

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode sejarah. Gilbert J. Garraghan dalam (Abdurahman, 2007) mengungkapkan metode penelitian sejarah adalah seperangkat aturan dan prinsip sistematis untuk mengumpulkan sumber-sumber sejarah secara efektif, menilainya secara kritis, dan mengajukan sintesis dari hasil yang dicapai dalam bentuk tertulis. Ada empat langkah dari penelitian sejarah yaitu: heuristik, kritik atau verifikasi, interpretasi, dan historiografi. Pertama, heuristik yaitu tahapan mengumpulkan sumber-sumber yang berkaitan dengan topik penelitian. Pengumpulan data dilakukan melalui sumber primer dan sumber sekunder. Sumber primer dalam penelitian ini berupa arsip Dinas Kelautan dan Perikanan terkait data bantuan yang didapatkan KUB nelayan, arsip kantor kelurahan Batang Arau terkait data jumlah penduduk, observasi ke lapangan tempat penelitian yaitu di Kelurahan Batang Arau Kecamatan Padang Selatan Kota Padang, dan menggunakan sumber lisan yaitu wawancara dengan nelayan, tokoh masyarakat, ketua RT/RW setempat, Lurah dan perangkatnya serta instansi terkait yang relevan.

Sumber sekunder dalam penelitian ini melalui sumber tertulis diperoleh dari studi kepustakaan berupa buku, skripsi dan artikel. Kedua, verifikasi atau kritik sumber yaitu pengujian terhadap bahan-bahan sumber yang didapatkan dari sudut pandangan nilai kenyataan (kebenarannya). Verifikasi dilakukan melalui kritik eksternal dengan melakukan pengecekan fisik terhadap suatu sumber. Sementara kritik internal mengacu pada isi, kredibilitas sumber, artinya apakah data ini terpercaya isinya dan tidak dimanipulasi. Karena penelitian ini ada menggunakan sumber wawancara maka informasi yang diperoleh membutuhkan penyeleksian yang teliti karena tidak semua yang didapat dari hasil wawancara adalah fakta. Selanjutnya melakukan interpretasi, dilakukan untuk menganalisis dan menyatukan data-data sehingga dapat menghasilkan sebuah fakta serta cerita sejarah. Terakhir yaitu historiografi yaitu tahapan terakhir dalam penelitian sejarah. Pada tahap ini penulis melakukan penulisan sejarah tentang topik penelitian yang dikaji melalui sumber yang didapatkan menjadi suatu kisah sejarah yang selaras (Sukmana, 2021).

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

### **Kehidupan Sosial Ekonomi Nelayan Batang Arau**

#### **1. Sebelum Mendapatkan Bantuan**

Sejarah ekonomi studi tentang bagaimana fenomena ekonomi berevolusi di masa lalu dari ekonomi historis menguji keumuman teori ekonomi dengan menggunakan episode-episode sejarah (Parker, 2013). Menurut Kuntowijoyo sejarah sosial mempunyai hubungan yang erat dalam sejarah ekonomi, sehingga dapat dikatakan seperti sejarah sosial-ekonomi (Kuntowijoyo, 2003). Masyarakat selalu bergerak, berkembang, dan berubah. Dinamika masyarakat ini terjadi bisa karena faktor internal dalam diri masyarakat itu sendiri, dan bisa juga karena faktor lingkungan eksternal. Memiliki daerah yang berada di pesisir memutuskan diantara masyarakat Batang Arau bekerja sebagai nelayan. Nelayan

terdiri dari nelayan penuh yaitu nelayan yang memiliki pekerjaan sepenuhnya sebagai nelayan sepanjang waktu dan nelayan sambilan yang hanya bekerja separuh waktu. Ada tiga pola penangkapan ikan dilakukan oleh nelayan. *Pertama*, pola penangkapan lebih dari satu hari. Penangkapan ikan seperti ini merupakan penangkapan ikan lepas pantai. Jauh dekatnya daerah tangkapan ikan dan besar kecilnya perahu yang digunakan menentukan lamanya melaut. *Kedua*, pola penangkapan ikan satu hari. Nelayan berangkat melaut sekitar 14.00 mendarat kembali sekitar jam 09.00 hari berikutnya. *Ketiga*, penangkapan ikan setengah hari. Penangkapan ikan seperti ini merupakan penangkapan ikan dekat pantai. Mereka berangkat sekitar sesudah subuh jam 05.30 dan kembali mendarat pagi harinya sekitar jam 10.00. Jika nelayan melaut dalam beberapa hari dalam waktu yang lebih lama dan lebih jauh maka hasil tangkapan ikan lebih banyak dan tentu memberikan pendapatan lebih besar di dibandingkan dengan penangkapan ikan dekat pantai (Masyhuri, 1998: 39) dalam (Sofyan R. Indara, Irwan Bempah, 2017).

Berdasarkan hasil wawancara kondisi sosial ekonomi nelayan sebelum mendapatkan bantuan dari pemerintah dikatakan sulit. Nelayan yang hanya semata-mata pendapatannya mengandalkan hasil melaut tidak dapat mencukupi kebutuhan sehari-hari, karena terbatasnya sarana prasarana tangkapan ikan dan penggunaan alat tangkap yang seadanya. Hingga kondisi tersebut memberikan hasil tangkapan nelayan tidak banyak dan akhirnya mempengaruhi pendapatan nelayan sekitar Rp. 30.000-Rp. 50.000 per hari. Kehidupan nelayan yang tinggal di Kelurahan Batang Arau pada realitasnya sangat rentan dalam hal ekonomi. Meskipun dari kegiatan melaut adakalanya memberikan hasil yang melimpah, namun tak jarang pula hasilnya hanya bisa menutupi kebutuhan satu hari saja. Untuk memenuhi kebutuhan sehari-harinya, nelayan pergi melaut setiap hari dan menjual hasil tangkapan ikannya kepada agen atau dijual keliling oleh para istri nelayan kepada masyarakat. Hasil ikan yang didapatkan nelayan tidak menentu, penggunaan alat tangkap dan mesin yang masih tergolong rendah menyebabkan kinerja nelayan kurang efisien. Pendapatan nelayan digunakan untuk memenuhi kebutuhan primer seperti pangan, sandang dan papan. Namun para nelayan mengutamakan kebutuhan makan sehari-hari. Dan jika hasil melaut melimpah atau mendapatkan kerja sambilan, nelayan menabung untuk pendidikan anak-anaknya (Wawancara Azwar, 2023, 62 tahun).

**Tabel 1. Jumlah Nelayan Berdasarkan Kelompok di Kelurahan Batang Arau**

<b>Nama Kelompok</b>	<b>Jumlah Anggota</b>
KUB Bunga Karang	10
KUB Batu Berantai	22
KUB Lobster Sitinurbaya	18
KUB Lumba-Lumba Putih	12
Total	62

Sumber : Dinas Kelautan dan Perikanan Kota Padang 2023

Berdasarkan tabel di atas dapat dilihat bahwa terdapat 62 orang nelayan yang tergabung dalam kelompok nelayan. Nelayan tersebut merupakan nelayan yang mempunyai perahu sendiri dan waktu penangkapan ikan ditentukan oleh nelayan itu sendiri. Berdasarkan hasil

observasi, nelayan-nelayan tersebut menangkap ikan mulai dari sesudah subuh jam 05.30 kemudian kembali lagi ke daratan jam 10.00 pagi. Bantuan yang diberikan pemerintah bagi nelayan yang tergabung dalam kelompok dan memiliki identitas dalam kepengurusan kelompok tersebut. Namun di Kelurahan Batang Arau terdapat juga nelayan mandiri yaitu nelayan yang tidak tergabung dalam kelompok nelayan. Oleh sebab itu, tidak semua nelayan yang mendapatkan bantuan dari pemerintah. Berdasarkan jumlah penduduk di Kelurahan Batang Arau menurut mata pencahariannya tercatat 263 orang yang bekerja sebagai nelayan. Jumlah tersebut merupakan semua nelayan di Kelurahan Batang Arau baik itu nelayan mandiri dan nelayan kelompok (Arsip Kantor Kelurahan Batang Arau, 2023).

## 2. Sesudah Mendapatkan Bantuan

Berdasarkan temuan penulis, nelayan di Batang Arau pertama kali mendapatkan bantuan dari pemerintah yaitu KUB Bunga Karang. KUB Bunga Karang pertama kali berdiri pada tahun 2007. Bantuan baru diberikan kepada kelompok nelayan Bunga Karang pada tahun 2014. Kemudian diikuti oleh kelompok-kelompok nelayan lainnya seperti KUB Batu Berantai, KUB Lumba-Lumba Putih. Bantuan diberikan tidak per tahun namun diberikan secara bergiliran berdasarkan kelompok nelayan yang aktif. Bantuan disalurkan kepada nelayan yang tergabung dan tercatat dalam persatuan atau kelompok nelayan yaitu terdiri dari 10-20 orang. Persatuan atau kelompok nelayan dibentuk dengan tujuan untuk menjalin silaturahmi dan menjaga hubungan antar sesama nelayan. Pembentukan kelompok nelayan juga sebagai wadah untuk penyaluran bantuan dari pemerintah dan juga pusat pelatihan bagi nelayan (Wawancara Slamet Sareko, 2023, 54 tahun). Kehidupan nelayan mengalami peningkatan sesudah mendapatkan bantuan dari pemerintah. Dengan meningkatnya pendapatan bisa mencapai Rp. 200.000 per hari, nelayan dapat memenuhi kebutuhan selain pokok seperti membeli perlengkapan rumah tangga: kompor, lemari, setrika, kipas angin dan lain sebagainya. Meskipun tidak semua yang mampu dipenuhi oleh nelayan, tetapi kebutuhan yang penting dapat terpenuhi untuk melengkapi kehidupan sehari-harinya. Berubah lebih baik dengan mendapatkan bantuan dari pemerintah.

Selain itu dengan bantuan yang diberikan, nelayan tidak perlu lagi membeli alat tangkap, perahu dan mesin. Karena alat tangkap berupa jaring bisa mencapai Rp. 200.000 dan jika sudah terpenuhi kebutuhan melaut, nelayan bisa langsung menangkap ikan ke laut. Bantuan alat tangkap dan mesin juga membantu nelayan dalam menangkap ikan yang bernilai tinggi, dengan hasil penjualan ikan tersebut, pendapatan nelayan juga akan bertambah karena nilainya dijual mahal (Wawancara Khairul, 2023, 79 tahun). Perlengkapan ke laut yang disalurkan pemerintah membantu nelayan meningkatkan kinerjanya dan mendorong nelayan tetap beroperasi dalam melaut. Sehingga bisa menghasilkan produksi ikan untuk dijual dan memenuhi bahan makanan laut bagi masyarakat. Mata pencaharian sebagai nelayan memiliki risiko yang harus dihadapi karena faktor penyebab utama nelayan terkendala menangkap ikan adalah kondisi cuaca yang buruk disertai angin, menyebabkan nelayan tidak dapat melaut, namun jika cuaca bagus baru nelayan bisa melaut. Alat tangkap yang digunakan oleh nelayan Batang Arau diantaranya jaring dengan jenis jaring ikan, udang, dan ada juga yang menggunakan

pancing. Alat tangkap ikan berupa pancing itu dikategorikan sebagai nelayan yang hanya hobi dalam menangkap ikan, karena pancing tidak menghasilkan terlalu banyak ikan dan waktu yang dibutuhkan juga lama. Nelayan yang memang semata-mata untuk mencari ikan demi memenuhi kebutuhan keluarganya, mereka akan menggunakan alat tangkap berupa jaring karena hasil ikan yang didapatkan akan lebih banyak. Meskipun masih alat tangkap tradisional hasil tangkapan ikan cukup memuaskan para nelayan (Wawancara Asyir Lukman, 2023, 43 tahun). Berdasarkan observasi, rumah atau tempat tinggal para nelayan banyak yang semi permanen yaitu bangunannya setengah tembok dan kayu. Para istri nelayan ada yang hanya sebagai ibu rumah tangga, namun ada yang memiliki usaha dirumahnya seperti menjual makanan, dan bahan masak. Pendapatan yang istri nelayan peroleh setidaknya menambah pendapatan keluarga dan bisa memenuhi kebutuhan seperti biaya listrik, keperluan dapur dan perlengkapan rumah tangga lainnya.

Nelayan mandiri yang tidak tergabung dalam kelompok diantaranya nelayan yang membawa kapal besar dan nelayan yang belum mempunyai pengalaman seperti anak-anak dari nelayan yang baru tamat sekolah dan tidak memiliki biaya untuk melanjutkan ke perguruan tinggi. Mereka berusaha untuk membantu orang tuanya mencari uang dengan pergi ke laut. Ada nelayan yang anaknya tidak mewarisi pekerjaan orang tuanya, namun ada juga yang anaknya bekerja sebagai nelayan. Rendahnya pendidikan nelayan di Batang Arau merupakan salah satu faktor nelayan tergolong dengan masyarakat miskin, karena mereka tidak memiliki skill dan pengetahuan dalam mengembangkan perikanan sehingga nelayan membutuhkan bantuan pemerintah, contohnya dalam memasarkan produksi ikan, nelayan tidak memiliki kemampuan dalam memasarkan hasil tangkapan ikannya, mereka hanya langsung dijual ke agen kemudian langsung mendapatkan uang. Pendidikan yang ditempuh nelayan Batang Arau diantaranya hanya tamatan Sekolah Dasar (SD). Mereka tidak mempunyai biaya untuk melanjutkan sekolah sampai SMA. Oleh karena itu, para nelayan berusaha untuk pendidikan anak-anaknya sangat penting dan diusahakan bisa sekolah dengan baik dan memiliki pekerjaan yang layak dengan tidak mengikuti jejak orang tuanya. Dalam kehidupan sosial, nelayan Batang Arau menjalin hubungan yang baik antar sesama nelayan maupun dengan masyarakat sekitar. Jika tidak pergi melaut, disaat ramalan cuaca yang buruk, para nelayan akan duduk bersama dengan nelayan lainnya. Mereka saling berinteraksi dan berdiskusi mengenai kendala atau permasalahan terkait penangkapan ikan. Pada tahun 2020 memasuki masa tersulit bagi nelayan. Nelayan merupakan bagian dari masyarakat Indonesia yang mengalami dampak perubahan ekonomi terhadap bencana Covid-19. Di masa Pandemi ini kegiatan melaut berkurang drastis semenjak di berlakukannya sosial distancing. Dari lima kali seminggu menjadi dua hingga tiga kali seminggu untuk melakukan operasi penangkapan ikan yang di sebabkan minimnya pembeli dan harga jual ikan mengalami penurunan 15 hingga 25% (Irwandi & Uzra, 2021). Sehingga hal ini berdampak pada menurunnya pendapatan nelayan setelah terjadinya pandemi Covid-19. Hal ini dilatarbelakangi oleh adanya peraturan dari pemerintah terkait pembatasan sosial sebagai wujud bentuk usaha yang dilakukan untuk menurunkan angka kasus Covid-19 di Indonesia (Hasil & Masyarakat, 2021).



**Tabel 2. Produksi Perikanan Menurut Kecamatan dan Subsektor di Kota Padang (Ton), Tahun 2018-2019**

No	Kecamatan	Perikanan Laut		Perairan Umum		Jumlah	
		2018	2019	2018	2019	2018	2019
1.	Bungus Teluk Kabung	2 965,00	5 063,15	19,20	0,00	2 984,20	5 063,15
2.	Lubuk Kilangan	-	-	29,62	1,36	29,62	1,36
3.	Lubuk Begalung	6 225,00	6 278,30	24,80	0,90	6 249,80	6 279,20
4.	Padang Selatan	2 610,00	2 025,26	17,34	-	2 627,34	2 025,26
5.	Padang Timur	-	-	16,30	-	16,30	-
6.	Padang Barat	1 185,00	607,58	19,14	-	1 204,14	607,58
7.	Padang Utara	1 690,00	405,05	25,67	-	1 715,67	405,05
8.	Nanggalo	51,30	101,26	49,68	1,26	100,98	102,52
9.	Kuranji	-	-	37,91	1,78	37,91	1,78
10.	Pauh	-	-	37,64	-	37,64	-
11.	Koto Tengah	5 170,00	5 771,99	20,37	1,98	5 190,37	5 773,97

Sumber : Dinas Kelautan dan Perikanan Kota Padang

Berdasarkan data Dinas Kelautan dan Perikanan Kota Padang, produksi perikanan tangkap nelayan di Kecamatan Padang Selatan mengalami penurunan pada tahun 2019 yaitu 2 025, 26. Dan dilihat tahun 2018 produksi perikanan 2 610,00 menurut sedikit pada tahun 2019. Pada masa Covid-19 tahun 2020 setelah diberlakukannya lockdown, nelayan kesulitan untuk menjualkan hasil ikannya, karena daya beli masyarakat berkurang. Masyarakat mengurangi memakan ikan demi meminimalisir pengeluaran di masa Covid-19. Kemudian harga ikan baik udang dan hasil tangkapan laut lainnya harganya turun drastis. Pendapatan yang dihasilkan biasanya mencapai Rp. 200.000 per hari, saat Covid-19 ikan yang dijual hanya bernilai Rp. 50.000-Rp. 70.000. Hal ini menyebabkan dari beberapa nelayan terkendala ke laut sampai kondisi membaik. Sementara kebutuhan harian yang terus berlangsung membuat kehidupan masyarakat nelayan berada dalam krisis ekonomi (Wawancara Basrial, 2023, 71 tahun).

### **Dampak Bantuan Pemerintah Terhadap Nelayan Batang Arau**

Berdasarkan data Dinas Kelautan dan Perikanan Kota Padang nelayan di Batang Arau mendapatkan bantuan dari pemerintah pada tahun 2014. Bantuan tersebut diberikan sejalan dengan berdirinya kelompok-kelompok nelayan. Bantuan pemerintah untuk menanggulangi kemiskinan nelayan menjadi sedikit teratasi dalam perkembangan nelayan di Batang Arau. Sebagai upaya untuk membantu perekonomian nelayan, pemerintah melalui Dewan Kelautan dan Perikanan menyalurkan bantuan yang dibutuhkan nelayan diantaranya :

#### **1. Bantuan Alat Tangkap**

Wagub Sumbar Drs. H. Nasrul Abit Dt. Malintang Panai menyerahkan bantuan alat tangkap *trammel net* untuk nelayan Batu Berantai Batang Arau Kota Padang. Wagub Nasrul Abit menjelaskan *trammel net* merupakan salah satu jenis alat penangkap ikan yang

banyak digunakan oleh nelayan dan hasil tangkapannya sebagian besar berupa udang. Di kalangan nelayan, *trammel net* sering disebut juga “Jaring Kantong”, “Jaring Gondrong” atau “Jaring Udang” (Kurniawan, 2017).

**Gambar 1. Penerimaan Alat Tangkap dari Wagub Sumbar Kepada Kelompok Nelayan KUB Batu Berantai**



Sumber : Sumbarprov.go.id

**2. Bantuan Perahu**

Transportasi yang digunakan nelayan menangkap ikan ke laut yaitu menggunakan kapal atau perahu. Nelayan di Batang Arau yang tergolong nelayan tradisional, masih menggunakan perahu yang terbuat dari kayu, namun sudah dilengkapi dengan mesin. Biasanya nelayan juga membawa dayung untukantisipasi jika mesinnya rusak ditengah laut.

**Gambar 2. Perahu Nelayan**



Sumber : Dokumentasi Penulis 30/01/2023

**3. Bantuan Mesin**

Dalam memudahkan nelayan menangkap ikan ke laut, pemerintah menyalurkan bantuan berupa mesin untuk menjalankan perahu. Dengan penggunaan mesin ini lebih mempercepat perjalanan nelayan dan mereka juga tidak perlu harus mendayung.

**Gambar 3. Penggunaan Mesin di Perahu Nelayan**



Sumber : Dokumentasi Penulis 30/01/2023

**Tabel 3. Penerimaan Bantuan Oleh Kelompok Nelayan di Batang Arau**

No	Nama Kelompok	Tahun				
		2014	2016	2017	2018	2019
1.	KUB Batu Berantai	-	paket parade 5 paket, perahu nelayan	kapal tonda 1 unit	Mesin tempel 15 PK 1 unit, life jacket 10 buah, Accu 120 A 2 unit, Radio HT 1 unit, Jaring ikan 20 piece, jaring udang 20 piece, fiber ukuran 2,5 ton 1 buah	Mesin tempel 40 PK 1 unit
2.	KUB Bunga Karang	fish box 200 liter 2 unit	-	-	-	fishbox kapasitas 50 liter 15 buah
3.	KUB Lobster Sitinurbaya	-	-	-	perahu kayu lapis fiber 1 unit, Mesin tempel 15 PK 4 unit, Jaring gilinet milenium 3 piece	Perahu fiber 1 unit, life jacket 10 buah, Fishbox kapasitas 100 liter 5 buah, Mesin tempel 40 PK 1 unit, Mesin tempel 40 PK 1 unit
4.	KUB Lumba-Lumba Putih	-	-	-	Plank nama kelompok 1 unit, buku adm kelompok 1 set	Perahu fiber 1 unit, gilinet udang 10 unit, life jacket 10 buah, Fishbox kapasitas 100 liter 5 buah, tropy 1 buah, Uang tunai 525.000
5.	KUB KNKI	-	-	-	fiber ukuran 2 ton 2 buah, fiber ukuran 2,5 ton 1 buah	

Sumber : Dinas Kelautan dan Perikanan Kota Padang

Berdasarkan tabel diatas bantuan yang diberikan pemerintah secara langsung memberikan dampak bagi nelayan itu sendiri. Karena sebelum mendapatkan bantuan dari pemerintah, pendapatan nelayan hanya mampu mencukupi kebutuhan pokok keluarga nelayan. Karena

nelayan juga harus memenuhi kebutuhan melaut. Diantara dampak bantuan pemerintah terhadap nelayan yaitu :

#### 1. Meningkatkan Pendapatan

Trisnawati (2004) menyatakan bahwa keberhasilan nelayan dalam menjalankan usaha dibidang perikanan dapat dilihat dari pendapatannya. Pendapatan tersebut tergantung dari besarnya hasil tangkapan yang diperoleh, karena pendapatan merupakan hasil kali antara jumlah produksi dengan harga jual hasil tangkapan tersebut (Reichenbach et al., 2019).

**Tabel 4. Pendapatan Nelayan di Kelurahan Batang Arau**

No.	Nama	Sebelum Mendapatkan Bantuan	Sesudah Mendapatkan Bantuan
1.	Basrial	Rp. 50.000	Rp. 150.000
2.	Asyir	Rp. 65.000	Rp. 125.000
3.	Elvian	Rp. 50.000	Rp. 100.000
4.	Slamet	Rp. 70.000	Rp. 150.000
5.	Izhar	Rp. 60.000	Rp. 100.000

Sumber : diolah dari hasil wawancara dengan nelayan di Kelurahan Batang Arau

#### 2. Menciptakan Hubungan yang Baik Antar Sesama Anggota Kelompok Nelayan

Penyaluran bantuan pemerintah diberikan kepada kelompok-kelompok nelayan. Setiap bantuan yang diterima oleh nelayan akan diberikan melalui ketua kelompok nelayan. Kemudian ketua kelompok akan mengumpulkan anggotanya dan bersama mendiskusikan bantuan yang diterima. Dan bantuan yang diberikan akan dimanfaatkan, namun jika tidak sesuai dengan jumlah anggota kelompok akan didahulukan nelayan yang sangat membutuhkan.

#### 3. Melestarikan Alat Tangkap yang Ramah Lingkungan

Nelayan Batang Arau tidak diperbolehkan menggunakan alat tangkap yang modern, karena bisa membahayakan ekosistem laut dan populasi ikan akan turun drastis disebabkan ikan tidak berkesempatan untuk berkembang biak. Oleh karena itu, pemerintah menggerakkan para nelayan untuk menggunakan alat tangkap yang ramah lingkungan.

## KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan oleh peneliti dan temuan-temuan peneliti, dapat disimpulkan Batang Arau merupakan salah satu daerah yang berada di pesisir. Diantara masyarakatnya bekerja sebagai nelayan untuk memenuhi kebutuhan hidup. Kehidupan nelayan menjadi suatu hal yang terus dibicarakan, karena nelayan identik dengan masyarakat yang miskin dibandingkan dengan kelompok masyarakat lain di sektor pertanian, khususnya buruh nelayan dan nelayan tradisional. Hal ini dibuktikan dengan lingkungan pemukiman yang padat, kumuh, terpolusi, serta pendapatan yang rendah. Umumnya nelayan hanya menempuh pendidikan sampai Sekolah Dasar (SD). Ada diantara nelayan yang tidak mempunyai biaya untuk melanjutkan sekolah, namun ada pula persepsi bahwa untuk melaut mereka tidak membutuhkan pendidikan yang tinggi, cukup dengan mempunyai pengalaman dalam melaut, nelayan sudah bisa ahli dalam masalah perikanan. Kondisi ini justru menjadikan nelayan tidak memiliki kemampuan dalam mengembangkan

penggunaan alat tangkap, mengerti dengan teknologi dan kemampuan dalam menemukan informasi yang berhubungan dengan laut. Kehidupan sosial ekonomi nelayan di Batang Arau rentan dalam hal ekonomi. Karena nelayan menggantungkan kebutuhan hidupnya pada hasil laut, sementara banyak faktor yang menyebabkan pendapatan nelayan tidak menentu dan akhirnya pendapatan yang berkurang berdampak pada tidak sejahteranya hidup nelayan. Kondisi nelayan seperti ini, mendorong pemerintah memberikan bantuan untuk memenuhi kebutuhan nelayan saat menangkap ikan ke laut. Namun pemberian bantuan tersebut bagi nelayan-nelayan yang tergabung dalam kelompok. Dengan bantuan tersebut memberikan perubahan pada pendapatan nelayan, karena alat tangkap, perahu dan mesin yang diberikan mendorong nelayan untuk terus menghasilkan produksi ikan. Namun kondisi ini berubah lagi saat terjadinya Covid-19, dimana sektor perikanan menjadi salah satu yang terkena dampak Covid-19. Pemberlakuan sosial distancing menyebabkan nelayan kesulitan untuk memasarkan hasil tangkapan ikannya. Meskipun mendapatkan ikan dan dijual ke agen atau masyarakat, pendapatan yang diperoleh tidak seperti sebelumnya, karena harga-harga tangkapan laut turun saat Covid-19.

### **DAFTAR PUSTAKA**

Arsip Dinas Kelautan dan Perikanan Kota Padang

Arsip Kantor Kelurahan Batang Arau

Abdurahman, D. (2007). *Metodologi Penelitian Sejarah*. Jakarta: Ar-Ruzz Media

Amalia, N., & Amalia, N. (2022). Kehidupan Sosial Ekonomi Masyarakat Nelayan Di Kelurahan Nelayan Indah Kecamatan Medan Labuhan. *Jurnal Pengabdian*, 5(1), 25. <https://doi.org/10.26418/jplp2km.v5i1.48936>

Direktorat Jenderal Perikanan Tangkap. (2020). *Wujudkan Nelayan Berdaya Saing Melalui Penguatan Kelembagaan KUB dan Koperasi*. Kementerian Kelautan Dan Perikanan. <https://kkp.go.id/djpt/artikel/24139-wujudkan-nelayan-berdaya-saing-melalui-penguatan-kelembagaan-kub-dan-koperasi>

DKP-Bintan. (2011). *Profil Dinas Kelautan dan Perikanan Bintan*. Wpp Ii, 1–130

Federasi Serikat Nelayan Nusantara. (2011). *Manifesto Gerakan Nelayan Indonesia*. Konfederasi Pergerakan Rakyat Indonesia. <http://pergerakan.org/manifesto-gerakan-nelayan-indonesia/>

Gafur, M. (2021, Januari 8). *ANTARANEWS.COM*. Retrieved from <https://sumbar.antaranews.com/berita/408864/produksi-perikanan-tangkapan-nelayan-di-padang-turun-di-masa-pandemi>

Hasil, T., & Masyarakat, P. (2021). *PENGARUH PANDEMI COVID-19* Keywords : Impact Plague , Fishery Sector , Fishermen . *Abstrak*. 4, 8–14

Irwandi, & Uzra, M. (2021). *Kondisi Usaha Rumah Tangga Nelayan Pasia Nantigo di Masa Covid-19*. *Science and Research Journal of Mai Wandeu (SRJMW)*, 1(2)

- Kuntowijoyo. (2003). *Metodologi Sejarah*. Yogyakarta: Tiara Wacana Yogya
- Kurniawan, E. (2017, November 8). *Sumbarprov.go.id*. Retrieved from *Sumbarprov.go.id*: <https://sumbarprov.go.id/home/news/12448-wagub-nasrul-abit-serahkan-bantuan-alat-tangkap-udang-dan-ikan>
- Parker, L. (2013). *Methodology and Method in History (RLE Accounting) : a Bibliography*. Francis: Hoboken
- Rahayu, S. Jayusman, R. (2017). *Dinamika Kehidupan Sosial Ekonomi Nelayan Desa Sironboyo Kabupaten Pacitan Tahun 1998-2014*. *Journal of IndoAmalia*, N., & Amalia, N. (2022). *Kehidupan Sosial Ekonomi Masyarakat Nelayan Di Kelurahan Nelayan Indah Kecamatan Medan Labuhan*. *Jurnal Pengabdian*, 5(1), 25. <https://doi.org/10.26418/jplp2km.v5i1.48936>
- Hasil, T., & Masyarakat, P. (2021). *PENGARUH PANDEMI COVID-19 Keywords : Impact Plague , Fishery Sector , Fishermen . Abstrak*. 4, 8–14
- Irwandi, & Uzra, M. (2021). *Kondisi Usaha Rumah Tangga Nelayan Pasia Nantigo di Masa Covid-19*. *Science and Research Journal of Mai Wandeu (SRJMW)*, 1(2)
- Rahayu, S. Jayusman, R. (2017). *Dinamika Kehidupan Sosial Ekonomi Nelayan Desa Sironboyo Kabupaten Pacitan Tahun 1998-2014*. *Journal of Indonesian History*, 6(1), 55–65
- Reichenbach, A., Bringmann, A., Reader, E. E., Pournaras, C. J., Rungger-Brändle, E., Riva, C. E., Hardarson, S. H., Stefansson, E., Yard, W. N., Newman, E. A., & Holmes, D. (2019). *Progress in Retinal and Eye Research*, 561(3), S2–S3
- Sofyan R. Indara, Irwan Bempah, Y. B. (2017). *Faktor-faktor yang mempengaruhi pendapatan nelayan tangkap di desa bongo kecamatan batudaa pantai kabupaten gorontalo 1*. *Jurnal Agronesia*, 2(1), 91–97
- Sukmana, W. J. (2021). *Metode Penelitian Sejarah (Metode Sejarah)*. *Seri Publikasi Pembelajaran*, 1(2), 1–4
- Wawancara dengan Bapak Asyir Lukman. *Nelayan di Batang Arau*. 30 Januari 2023
- Wawancara dengan Bapak Basrial. *Nelayan di Batang Arau*. 05 Januari 2023
- Wawancara dengan Bapak Elvian. *Nelayan di Batang Arau*. 05 Januari 2023
- Wawancara dengan Bapak Indra. *Nelayan di Batang Arau*. 05 Januari 2023
- Wawancara dengan Bapak Khairul. *Nelayan di Batang Arau*. 05 Januari 2023.